

## BAB 2

### BERITA PENGHARAPAN TENTANG KEDATANGAN KRISTUS YANG KEDUA KALI (STUDI EKSEGETIKAL 1 TESALONIKA 4:13-18)

Teks 1 Tesalonika 4:13-18 merupakan satu-satunya bagian dalam surat-surat Paulus yang membahas kematian dan hubungannya dengan pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Dalam teks ini, Paulus membahas kedatangan Kristus disertai dengan kebangkitan tubuh, pengangkatan (*rapture*), dan kehidupan yang kekal, serta diakhiri dengan ajakan bagi penerima dan pembaca surat untuk saling menghibur dan menguatkan sampai kedatangan Yesus yang kedua. Dalam penulisan tesis ini, penulis akan mencoba melakukan studi eksegetikal terhadap teks ini dengan tujuan untuk menemukan makna asli yang berusaha disampaikan oleh Paulus dalam teks ini, serta menemukan relevansinya bagi pelayanan khotbah dalam ibadah penghiburan.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka dalam bab ini penulis akan menggunakan metode eksegesis yang dikembangkan oleh Gordon D. Fee. Langkah-langkah eksegesis ini dimulai dari analisis sejarah dan budaya, analisis kesusastraan dan konteks Alkitab, penyertaan diagram sintaksis dan penerjemahan, eksegesis, serta diakhiri dengan sebuah kesimpulan berupa implikasi teologis.

## Analisis Sejarah dan Budaya

### Kehidupan Setelah Kematian dalam Dunia Greko-Roma

Satu satu fakta berkaitan dengan kehidupan dalam pemikiran orang-orang dalam dunia Greko-Roma adalah bahwa hidup itu singkat, dan kematian selalu menjadi ancaman yang serius bagi kehidupan manusia. Berdasarkan hasil studi komparatif berkaitan dengan populasi di dunia kuno, ditemukan bahwa kebanyakan orang di daerah Greko-Roma memiliki angka rata-rata harapan hidup sekitar 20-25 tahun (hanya 40% dari populasi mereka yang mencapai usia tersebut), dan hanya 50% anak-anak yang berhasil mencapai ulang tahun mereka yang kesepuluh. Realita ini membuat orang-orang Greko-Roma hidup dalam bayang-bayang maut.<sup>32</sup>

Menurut Peter G. Bolt, setidaknya ada tiga hal yang memengaruhi keberlangsungan hidup seseorang dalam dunia Greko-Roma. Pertama, berkaitan dengan kekuasaan Romawi. Hal ini dimulai dengan adanya sebuah propaganda yang menyatakan bahwa Kaisar Agustus membawa kehidupan ke dalam dunia yang sedang menuju kehancuran. Ketika jabatan Kaisar diserahkan kepada penerus takhta, yaitu Kaisar Nero, masyarakat pun masih memegang keyakinan bahwa Kaisar merupakan sumber dari segala sesuatu yang baik.<sup>33</sup> Namun, pada masa pemerintahan Kaisar

---

<sup>32</sup>Peter G. Bolt, "Life, Death, and the Afterlife in the Greco-Roman World," dalam *Life in the Face of Death: The Resurrection Message of the New Testament*, ed. Richard N. Longenecker (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1998), 51-2. Tidak ada angka statistik yang jelas mengenai hal ini, tetapi angka rata-rata harapan hidup dalam dunia kuno dapat diperkirakan. Berdasarkan statistik dari batu nisan kuno dengan hasil yang tepat diklasifikasikan sebagai hanya "sangat perkiraan." Makam Romawi Kuno menunjukkan angka rata-rata harapan hidup sekitar 22 tahun untuk pria dan 20 tahun untuk wanita, sedangkan makam Mesir Kuno menunjukkan angka rata-rata sekitar 30 tahun, baik untuk pria maupun wanita.

Nero, kekuasaan Romawi seperti pedang bermata dua, yaitu kekaisaran mampu menyelamatkan kehidupan, dan sekaligus dapat mencabut kehidupan seseorang. Akibatnya, Kekaisaran Romawi menjadi semakin tamak dan menyalahgunakan kekuasaannya, sehingga orang-orang tidak lagi menganggap kekaisaran merupakan sumber segala sesuatu yang baik. Banyak tulisan beredar yang menyuarakan ketidakpuasan mereka terhadap Kekaisaran Romawi, tetapi tidak mendapat respons dari kekaisaran. Akibatnya, orang-orang yang berada di bawah pemerintahan Kekaisaran Romawi sama dengan berada di bawah bayang-bayang maut.<sup>34</sup>

Kedua, berkaitan dengan praktik *malevolent magic*, yaitu sebuah praktik sihir yang menggunakan sebuah media berupa papan yang terbuat dari timah hitam. Papan timah tersebut biasanya disimpan di kuburan dan digunakan untuk mendapatkan keuntungan dalam politik, hukum, bisnis, olahraga, dan relasi percintaan. Meski pada tahun 17M, praktik sihir dilarang dengan tegas secara hukum oleh kekaisaran Romawi, tetapi praktik *malevolent magic* tetap dilakukan oleh sebagian orang sehingga praktik ini telah menjadi ciri dari kehidupan kuno selama berabad-abad. Dalam dunia Greko-Roma, selain Kekaisaran Romawi, *malevolent magic* juga menjadi salah satu ancaman atas kehidupan manusia. Praktik *malevolent magic* yang

---

<sup>33</sup>Ibid., 53-4. Hal ini terlihat jelas dalam pujian-pujian yang diberikan oleh beberapa tokoh Greko-Roma dalam tulisan mereka, seperti Aelius Aristides dalam *Eulogy of Rome*, Seneca “the Younger” dalam *De Consolatione Ad Polybium* (7.4) dan *De Clementia* (1.1.2). Keyakinan bahwa Kaisar merupakan sumber segala sesuatu yang baik menggantikan bentuk penyembahan masyarakat Greko-Roma pada waktu itu. Sebagian besar menggantikan penyembahan mereka kepada dewa-dewa kuno dengan penyembahan kepada Kaisar. Lih. Antonía Tripolitis, *Religions of the Hellenistic-Roman Age*, (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2002), 15.

<sup>34</sup>Ibid., 54-5. Hal ini juga terlihat jelas dalam tulisan-tulisan, baik retorika maupun puisi, yang beredar pada waktu itu, seperti Seneca dalam *De Clementia* (1.26.5), Pseudo Seneca dalam *Octavia* (438-44), Pliny “the Elder” dalam *Historia Naturalis* (30.5), Tacitus dalam *Annales* (1.10.4) dan *De Vita et Moribus Julii Agricola* (30.3-5; 31.2), Prosperitus dalam *Elegies* (3.5.10-12), dan Petronius dalam *Satyricon* (119.1-3).

dilakukan bertujuan untuk menyebabkan kematian orang lain, terkadang melalui pengutukan bagian tubuh yang penting bagi kelangsungan hidup seseorang.<sup>35</sup>

Ketiga, berkaitan dengan penyakit. Dalam dunia kuno, termasuk Greko-Roma, penyakit dapat menular dengan mudahnya dalam kehidupan sehari-hari karena keterbatasan pengetahuan dan sarana medis. Penyakit membawa ancaman kematian, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa, sehingga membuat orang-orang Greko-Roma hidup di bawah bayang-bayang kematian.<sup>36</sup> Hal ini membawa penderitaan tambahan bagi anggota keluarga, sebab mereka harus menyaksikan orang yang mereka kasihi mati perlahan karena penyakit yang berkepanjangan, secara khusus ketika penyakit tersebut menyerang anak mereka, sebab kematian seorang anak menggambarkan bahwa keluarga tersebut tidak akan memiliki masa depan.<sup>37</sup> Tetapi,

---

<sup>35</sup>Ibid., 55-6. Pada tahun 19 M, praktik *malevolent magic* ditemukan dalam salah satu anggota kekaisaran Romawi, yaitu ketika seorang Jenderal yang terkenal, Germanicus, ditemukan meninggal secara tiba-tiba. Peristiwa ini dicatat oleh Tacitus dalam *Annales* (2.69; 3.13) dan Suetonius dalam *Lives of the Caesars* (4.3). Pada tahun 26 M, seorang yang bernama Claudia Pulchra dikenakan tuduhan karena hendak melawan Kaisar Tiberius dengan menggunakan sihir ini. Tuduhan yang serupa juga terjadi pada seorang yang bernama Servilia pada masa pemerintahan Kaisar Nero. Kedua peristiwa ini dicatat oleh Tacitus dalam *Annales* (4.52; 16.31).

<sup>36</sup>Ibid., 56-7. Penyakit membawa penderitaan luar biasa dalam dunia Greko-Roma. Dalam studi kasus yang dikembangkan oleh Hipokrates berulang kali berbicara tentang kesusahan dan kesengsaraan yang menyertai perkembangan penyakit dalam tubuh manusia: rasa sakit yang hebat di berbagai bagian tubuh, sakit kepala yang hebat dan terus-menerus, tenggorokan yang membusuk dan telinga yang menusuk, muntah dan diare, gangguan bicara dan tuli, kelumpuhan, bisul dan abses, kesulitan bernapas, kejang-kejang, delirium, tubuh kaku, koma, perdarahan dari berbagai lubang, dan lain sebagainya. Pada waktu itu belum ditemukan tanpa analgesik, antibiotik, atau alternatif pengobatan lainnya. Dalam 42 kasus yang diteliti oleh Hipokrates, disertai lamanya penyakit, sekitar 60% yang meninggal menderita penyakit selama 2-120 hari, dengan penderitaan mereka berlangsung rata-rata 19,4 hari; sedangkan, mereka yang selamat harus menderita penyakit ini selama 3-120 hari, dengan rata-rata 34,8 hari sakit.

<sup>37</sup>Ibid., 57-8. Tingkat kematian di kalangan anak-anak dalam dunia Greko-Roma sangat tinggi. Hal ini tidak berarti bahwa orang-orang menjadi keras terhadap kematian anak-anak. Marcus Aurelius, seorang filsuf Stoa, sering mengulangi perkataan yang berasal dari Epictetus: *Ketika Anda mencium anak Anda, Anda harus mengatakan: mungkin ia akan mati di pagi hari*. Dalam dunia Greko-Roma kematian harus diterima sebagai peristiwa yang wajar seperti masa panen jagung, oleh sebab itu Marcus Aurelius tidak berdoa agar anak cucunya tidak mati, tetapi dia berdoa: "Semoga aku tidak takut kehilangannya." Hal yang serupa pun dilakukan oleh Plutarkhos, yang telah masuk ke dalam penyembahan misterius Dionysus dan percaya pada keabadian jiwa, meminta agar istrinya memberi respons dengan cara yang sama ketika putri mereka yang berusia 2 tahun meninggal.

kematian seorang anak tidak hanya diakibatkan oleh penyakit, sebab praktik *malevolent magic* pun merupakan salah satu faktor penyebab kematian anak-anak dalam masa Greko-Roma.<sup>38</sup>

Dalam pemahaman orang-orang Greko-Roma, setiap orang yang meninggal sebelum waktu yang ditentukan tidak dapat masuk ke dunia bawah (*underworld*), oleh karena itu, arwah mereka memiliki kecenderungan untuk menjadi hantu.<sup>39</sup>

Berdasarkan pemahaman ini, setiap orang yang hidup dalam dunia Greko-Roma, ketika mereka kehilangan salah satu dari anggota keluarga, mereka akan mengalami dukacita yang sangat dalam, sebab mereka tidak memiliki pengharapan lagi. Satu-satunya sumber pengharapan mereka, yaitu Kaisar, tidak dapat berbuat apa-apa ketika berhadapan dengan kematian, sebab Kaisar pun dapat mengalami kematian. Hal ini mengakibatkan orang-orang Greko-Roma terus menerus melakukan pencarian terhadap sosok yang dapat menyelamatkan mereka dari kematian, seseorang yang dapat menawarkan kekuatan dan dukungan agar mereka dapat hidup dalam kekekalan dan kebahagiaan setelah mereka meninggal. Oleh sebab itu, muncul beberapa aliran penyembahan yang diberi nama "*mysteria*."<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Ibid., 59. Hal ini dicatat oleh Cicero dalam *In Vatinius* (6.14), Horace dalam *Epodes* (5), dan Petronius dalam *Satyricon* (63.8).

<sup>39</sup>Ibid. Hal ini dicatat oleh Plautus dalam *Mostellaria* (499-500).

<sup>40</sup>Ibid., 65. Lih. Tripolitis, *Religions of the Hellenistic-Roman*, 15-6.

## *The Mysteries Cults*

“*Mystery cult*” merupakan hasil dari perkembangan budaya, secara khusus dalam bidang agama dan kepercayaan, dalam dunia Greko-Roma, dan merupakan respons terhadap ketidakpuasan pada kepercayaan-kepercayaan tradisional. Aliran ini berasal dari daerah Timur dan berhasil menembus dunia Greko-Roma, sehingga mengubah penyembahan berhala di tempat tersebut menjadi *mystery cult*, *mystery*, atau *mysteria* yang berarti “inisiasi.”<sup>41</sup> Aliran ini menjadi sangat terkenal, karena kepercayaan dalam aliran ini menyatakan bahwa keabadian bukan hanya milik para dewa, juga bukan milik para Kaisar (yang pada waktu itu dianggap sebagai anak dewa), tetapi manusia biasa pun dapat memiliki keabadian yang setingkat dengan para dewa dan Kaisar.<sup>42</sup>

Dalam dunia Greko-Roma, ada empat “*mystery cult*” yang menonjol dan berpengaruh, yaitu Demeter di Eleusis, Dionysus, Isis, dan Cybele atau Magna Mater.<sup>43</sup> Setidaknya, ada tiga karakteristik penting yang harus dipenuhi untuk membentuk sebuah “*mystery cult*”:<sup>44</sup>

1. Adanya sebuah ritual pemurnian yang memberikan kesempatan bagi para penyembahnya untuk terlibat dalam aktivitas aliran tersebut;

---

<sup>41</sup>Tripolitis, *Religions of the Hellenistic-Roman*, 16-7.

<sup>42</sup>Bolt, “Life, Death, and the Afterlife,” 76.

<sup>43</sup>Tripolitis, *Religions of the Hellenistic-Roman*, 17. Lih. Outi Lehtipuu, *The Afterlife Imagery in Luke’s Story of the Rich Man and Lazarus*, Supplements to Novum Testamentum 123, ed. M.M. Mitchell dan D.P. Moessner, (Leiden: Brill, 2007), 81.

<sup>44</sup>Ibid., 17.

2. Menimbulkan rasa untuk ingin memiliki hubungan antar sesama atau dalam persekutuan dengan dewa aliran tersebut; dan
3. Adanya sebuah harapan atau janji kehidupan yang diberkati setelah kematian.

“*Mystery cult*” merupakan sumber pengharapan bagi orang-orang yang menghadapi kematian, baik kematian mereka secara pribadi maupun kematian anak-anak mereka, karena “*mystery cult*” memberikan janji bahwa kehidupan mereka di akhirat akan jauh lebih baik.<sup>45</sup> Janji yang diberikan ini merupakan daya tarik besar bagi beberapa orang Romawi mengatakan:<sup>46</sup>

*Nothing is better than those mysteries. For by means of them we have been transformed from a rough and savage way of life to the state of humanity, and have been civilized. Just as they are called initiations, so in actual fact we have learned from them the fundamentals of life, and have grasped the basis not only for living with joy but also dying with a better hope.*  
(Cicero, *De Lege Manilia*, 2.14.36)

Dasar dari pengharapan tersebut adalah inisiasi yang dilakukan ketika bergabung dengan aliran tersebut. Kerahasiaan yang mengelilingi “*mystery cult*” membuat inisiasi ini sulit untuk dijelaskan. Bagian terpenting dari inisiasi tersebut adalah setiap orang akan berada dalam tahap mati suri yang dapat mengancam jiwa, karena membawa orang tersebut ke batas antara hidup dan mati.<sup>47</sup> Dalam kepercayaan Greko-Roma, tidak hanya aliran kepercayaan seperti “*mystery cult*” yang membahas

---

<sup>45</sup>Apuleius mencatat salah satu bentuk janji ini dalam *Metamorphoses* (11.6). Janji ini adalah janji yang diberikan oleh Isis kepada seorang yang bernama Lucius: “*You shall live blessed. You shall live glorious under my guidance; and when you have travelled your full length of time and you go down into death, there also, on that hidden side of earth, you shall dwell in the Elysian Fields and frequently adore me for my favors.*”

<sup>46</sup>Bolt, “Life, Death, and the Afterlife,” 76.

<sup>47</sup>Ibid.

tentang kehidupan setelah kematian. Topik ini pun menjadi pembicaraan di kalangan para filsuf.<sup>48</sup>

### Para Filsuf dan Kehidupan Setelah Kematian

Pada abad pertama dalam dunia Greko-Roma, pandangan tentang kehidupan setelah kematian didominasi oleh pandangan dari Plato yang mengemukakan bahwa “orang mati sama dengan kehampaan, tidak memiliki atau merasakan sensasi apapun, atau, kematian adalah pengangkatan dan relokasi jiwa dari satu tempat ke tempat lain.” Kedua pandangan ini masing-masing didukung oleh kaum Epikuros dan Stoa yang menyangkal adanya kehidupan setelah kematian, dan para pengikut Plato yang percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian.<sup>49</sup>

Filsuf Epikuros yang mengajarkan bahwa pada saat manusia mengalami kematian, tubuh manusia akan menjadi hancur, sehingga pada akhirnya kematian tidak memengaruhi seseorang.<sup>50</sup> Lebih lanjut, Epikuros menyatakan dalam satu rangkaian kalimat agar setiap orang menikmati hidup yang sedang berlangsung “untuk makan, minum, dan bergembira, karena besok kita mati.” Pernyataan ini menyatakan bahwa selama masih hidup, setiap orang diberikan kesempatan untuk merayakan kebebasan hidup mereka, mereka tidak perlu memikirkan tentang

---

<sup>48</sup>Lehtipuu, *The Afterlife Imagery*, 81.

<sup>49</sup>Ibid., 67.

<sup>50</sup>Epikuros dalam *Ad Menoeceum* (124), dikutip oleh Plutarkhos dalam *Moralia* (1103D, 1105A) dan *Diogenes Laertius* (10.139).

kematian. Kalimat ini terus dipegang oleh para pengikutnya, sehingga kalimat ini dimuat di dinding aula pertemuan kaum Epikuros abad ke-2 M di Efesus.<sup>51</sup>

Kaum Epikuros, yang menolak adanya kehidupan setelah kematian, merupakan salah satu aliran yang menonjol pada abad pertama. Kaum Epikuros termasuk di antara sekelompok orang Athena yang membawa Paulus ke Aeropagus untuk mendengarkan pengajaran kebangkitan (Kis. 17: 18-20). Meskipun kaum Epikuros dikutuk secara terus-menerus di dunia Yahudi, tetapi ada pengajaran yang setara dengan semangat dari pengikut Epikuros, yaitu orang-orang Saduki, yang juga tidak percaya akan adanya kebangkitan.<sup>52</sup>

Berbeda dengan kaum Epikuros, kaum Stoa mendesak orang-orang untuk melepaskan diri dari kehidupan, harta benda, dan bahkan pasangan serta anak-anak mereka, agar dapat mengucapkan selamat tinggal dengan mudah ketika mereka akan meninggal.<sup>53</sup> Kaum Stoa siap menghadapi kematian karena mereka tidak menganggap rasa sakit dan kematian sebagai sesuatu yang jahat. Kaum Stoa tidak mengikuti nasihat kaum Epikuros karena mereka menganggap bahwa kesenangan bukanlah sesuatu yang baik. Namun, walaupun kaum Stoa hidup secara berbeda dari kaum Epikuros, mereka berbagi satu hal yang sama, yaitu bahwa mereka juga yakin bahwa tubuh dan pikiran mereka akan hancur dalam tanah pada saat mereka mati.<sup>54</sup>

Namun, tidak semua orang puas dengan pernyataan bahwa kematian adalah akhir kehidupan. Sebagai alternatif, Euripides (abad ke-5 SM) memberi pandangan

---

<sup>51</sup>Bolt, *Life, Death, and the Afterlife*, 67.

<sup>52</sup>Ibid. Orang Saduki yang tidak percaya pada kebangkitan (Mrk. 12:18-27; dan Kis. 23:6-11)

<sup>53</sup>Epictetus dalam *Enchiridion* (7).

<sup>54</sup>Bolt, *Life, Death, and the Afterlife*, 68.

bahwa kematian adalah awal dari kehidupan sejati. Gagasan Euripides diperkuat oleh Antiphanes dengan nada yang lebih positif: *“We should not mourn overmuch for those who are dear to us. They are not dead; they have only gone before upon the road that all must travel. Some day we too shall come to the same way, to spend the rest of time in their society.”*<sup>55</sup> Beberapa filsuf, seperti Socrates, tergodanya untuk menyetujui pertanyaan Euripides, “Siapa yang tahu apakah hidup untuk mati, atau mati untuk hidup?” Pemikiran lain yang berkembang berasal dari Phytagoras yang memberikan pendapat bahwa tubuh itu adalah makam bagi jiwa sampai kematian memberinya kebebasan.<sup>56</sup> Kematian Socrates telah membuktikan bahwa pandangan Phytagoras merupakan sebuah inspirasi besar bagi setiap orang yang mendengarnya. Oleh sebab itu, Socrates menyatakan bahwa *“When death comes to a man, then what is mortal about him, it appears, die, but what is immortal and imperishable withdraws from death and goes its way unharmed and undestroyed.”*<sup>57</sup>

Para pengikut Socrates percaya bahwa jiwa orang-orang yang baik diangkat naik untuk hidup, “terpisah dari tubuh,” dan hidup dalam kebahagiaan surgawi. Ini adalah “pengharapan terbesar,” bagi setiap orang yang telah mengisi hidupnya dengan pengejaran yang layak untuk menyiapkan kehidupan setelah kematian, dalam tingkatan tertentu mereka dapat menjadi dewa (*apotheosis*). Sedangkan, untuk jiwa-jiwa yang kurang murni akan menjadi hantu gentayangan, atau setelah masuk dalam masa penyucian, dapat kembali melakukan reinkarnasi.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup>Ibid., 68-9.

<sup>56</sup>Ibid., 69.

<sup>57</sup>Pernyataan Sorcates dicatat oleh Plato dalam *Phaedo* (106E).

<sup>58</sup>Ibid., 69-70.

Terlepas dari banyaknya pandangan yang berbeda dan ide-ide yang bertolak belakang yang berkembang pada masa Greko-Roma, tetapi dalam satu kumpulan tulisan, yaitu catatan-catatan klasik dari para penulis Greko-Roma, membuktikan kuatnya keyakinan akan nasib yang berbeda untuk jiwa-jiwa yang berbeda setelah kematian. Seringkali pembagian dibuat atas dasar moral, yang baik akan dihargai dan yang jahat akan dihukum.

### **Analisis Kesusastaan dan Kesatuan Teks**

#### **Analisis Kesusastaan**

Jika mempelajari kebiasaan surat menyurat dalam dunia Greko-Roma, maka akan ditemukan salah satu genre surat yaitu *letters of consolation*.<sup>59</sup> Berdasarkan kebiasaan ini, Stanley K. Stowers mengemukakan bahwa Paulus pun menggunakan rumusan *consolatory literature* dalam teks 1 Tesalonika 4:13-18 untuk menghibau agar jemaat Tesalonika meminimalkan duka yang mereka alami (ay. 13), adanya kebutuhan untuk saling menghibur bagi mereka yang berduka (ay. 18), dan penjelasan tentang keadaan bahagia yang dialami oleh orang-orang yang sudah meninggal (ay. 14-17).<sup>60</sup> Gene L. Green mempertegas pandangan Stowers dengan menyatakan:

*But unlike the common letters of consolation, Paul roots his consolation in the resurrection of Jesus and his coming. His resurrection is the paradigm of the*

---

<sup>59</sup>Stanley K. Stowers, *Letter Writing in Greco-Roman Antiquity*, Library of Early Christianity 5, ed. Wayne A. Meeks (Philadelphia: The Westminster, 1989), 142. Penghiburan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia Greko-Roma, baik secara filosofis maupun tradisi retorik. Penghiburan dalam dunia Greko-Roma dapat ditemukan dalam beberapa bentuk, di antaranya adalah pidato penghiburan dari tradisi retorik, surat, puisi yang mengungkapkan dukacita, dialog, nasihat-nasihat filosofis, dan esai panjang.

<sup>60</sup>Ibid., 145.

*destiny of the deceased believer (v.14), and at the moment of his coming the dead will be raised, and they, in the company of the living believers, will be taken up to meet him (vv. 15-17).<sup>61</sup>*

Lebih lanjut, dalam penulisan 1Tes. 4:13-18, Paulus menggunakan beberapa bentuk literaris. Yang pertama adalah bentuk kiastik yang ditawarkan oleh Néstor O. Mígues:<sup>62</sup>

- (A) 4.13: *enunciation of the theme and comparison with “the others.”*
- (B) 4.14: *foundation of “being with God.”*
- (C) 4.15: *promise of the unity of the living and the dead in the Lord.*
- (X) 4.16: *description of the triumphal entry of the kyrios.*
- (C’) 4.17a: *the realization of the unity of the living and the dead.*
- (B’) 4.17b: *realization of being with the Lord.*
- (A’) 4.18: *the exhortative value of the theme and mutual relation.*

Dalam bentuk kiastik yang ditawarkan, Mígues mengemukakan:<sup>63</sup>

*From a semiotic point of view, a-a’ presents itself as a gnomonic axis; b-b’ presents the level of identity; c-c’ conforms the ideological level; and the center is constituted by political realization. The first half of the text grows toward a political realization, while the second half highlights that realization at the different levels.*

Bentuk kesusastraan kedua yang digunakan dalam teks ini adalah bentuk penggambaran dan bahasa apokaliptik. Dasar dari penggunaan bentuk penggambaran dan bahasa apokaliptik yang digunakan oleh Paulus adalah eskatologi apokaliptik bangsa Yahudi, yang telah dimodifikasi dalam terang ilahi, yaitu kedatangan Yesus Kristus. Kebanyakan bahasa apokaliptik yang digunakan oleh Paulus berhubungan

---

<sup>61</sup>Gene L. Green, *The Letters to the Thessalonians*, The Pillar New Testament Commentary, ed. I. Howard Marshall dan W. Ward Gasque (Leicester: Apollos, 2002), 216.

<sup>62</sup>Néstor O. Mígues, *The Practice of Hope: Ideology and Intention in 1 Thessalonians*, Paul in Critical Contexts, terj. Aquiles Martínez (Minneapolis: Fortress, 2012), 133.

<sup>63</sup>Ibid., 134.

dengan penyempurnaan dari zaman baru melalui kedatangan Yesus Kristus yang kedua dan implikasinya bagi kehidupan orang percaya.<sup>64</sup> James L. Bailey dan Lyle D. Vander Broek menyetujui pandangan yang diberikan oleh David Aune berkaitan dengan teks 1 Tesalonika 4:13-18, yaitu bahwa teks ini memiliki kesamaan dengan teks dalam 1 Korintus 15:51-52, baik dari segi isi maupun bentuk dari prediksi akhir zaman yang umumnya ditemukan dalam tulisan-tulisan apokaliptik pada waktu itu. Salah satunya adalah dengan menyebutkan *divine origin* dari nubuatan tersebut.<sup>65</sup>

### Kesatuan Teks

Dalam penulisan 1Tes. 4:13-18, Paulus menggunakan beberapa metode kesusastraan untuk menyatukan teks ini. Yang pertama berupa pengulangan kata Yunani yang serupa. Pengulangan kata Yunani yang serupa dalam teks ini terlihat dalam pengulangan kata κοιμηθέντας (ay. 14, 15), ζῶντες (ay. 15, 17), περιλειπόμενοι (ay. 15, 17), dan Κυρίου (ay. 15, 17).<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>James L. Bailey dan Lyle D. Vander Broek, *Literary Forms in the New Testament: A Handbook*, (Louisville: Westminster/John Knox, 1992), 54-5.

<sup>65</sup>Ibid., 56. Dalam 1 Tesalonika, Paulus memulai dengan menuliskan referensi dengan menggunakan kalimat *the word of the Lord*, sedangkan dalam 1 Korintus Paulus memulai dengan menggunakan kata *mystery*.

<sup>66</sup>Green, *The Letters to the Thessalonians*, 213-16. Lih. Gordon D. Fee, *The First and Second Letters to the Thessalonians*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2009), 173-76; Gregory K. Beale, *1 & 2 Thessalonians*, The InterVarsity Press New Testament Commentary Series, ed. Grant R. Osborne (Downers Grove: InterVarsity, 2003), 131-42; Shogren, *1&2 Thessalonians*, 177-79; D. Michael Martin, *1-2 Thessalonians*, The New American Commentary 33 (Nashville: B&H, 1995), 140-43; Beverly Roberts Gaventa, *First and Second Thessalonians*, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching (Louisville: John Knox, 1998), 62-63.

Metode kesusastraan yang kedua adalah perubahan kata dasar Yunani dapat terlihat dalam penggunaan kata:<sup>67</sup>

1. κοιμάω/*sleep, fall asleep, die* berubah menjadi κοιμωμένων pada ay. 13, dan pada ay. 14, 15 berubah menjadi κοιμηθέντας.
2. ἀνίστημι/*to raise up* atau *to rise* berubah menjadi ἀνέστη pada ay. 14, dan pada ay. 16 berubah menjadi ἀναστήσονται.
3. λόγος/*the Word* berubah menjadi λόγῳ pada ay. 15, dan pada ay. 16 berubah menjadi λόγοις.
4. περιλείπω/*to be left remaining* berubah menjadi περιλειπόμενοι pada ay. 15 dan 17.
5. ζάω/*to live* berubah menjadi ζῶντες pada ay. 15 dan 17.
6. Κύριος/*Lord* berubah menjadi Κυρίου pada ay. 15, dan ay. 17 berubah menjadi Κυρίῳ.

Metode kesusastraan yang terakhir yang Paulus gunakan adalah penggantian subjek tertentu yaitu Yesus/Ἰησοῦς. Paulus menggunakan penggantian untuk kata “Yesus” dengan menggunakan gelar yang sering melekat pada pribadi Yesus, yaitu Κύριος dan Χριστῷ.<sup>68</sup>

Metode yang Paulus gunakan dalam 1 Tesalonika 4:13-18 memberikan penekanan pada nasihat yang sedang disampaikan kepada jemaat Tesalonika, yaitu berkaitan dengan orang-orang yang telah meninggal, kebangkitan orang-orang yang telah meninggal, firman Tuhan, orang-orang yang masih hidup, dan pribadi Tuhan

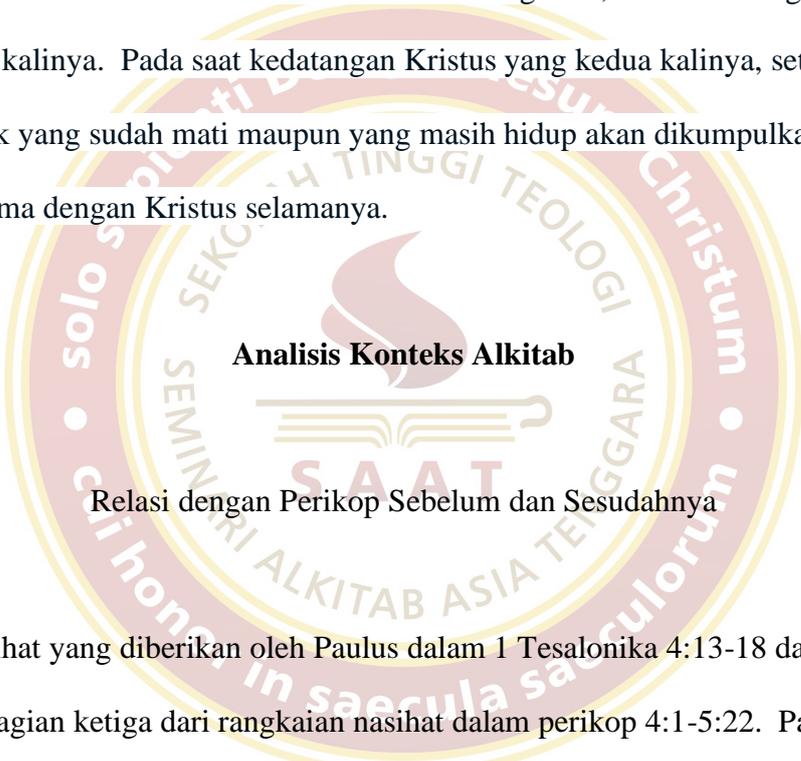
---

<sup>67</sup>Green, *The Letters to the Thessalonians*, 213-16; Fee, *The First and Second Letters*, 173-76; Beale, *1&2 Thessalonians*, 131-42; Shogren, *1&2 Thessalonians*, 177-79; Martin, *1-2 Thessalonians*, 140-43; Gaventa, *First and Second Thessalonians*, 62-63.

<sup>68</sup>Ibid.

Yesus. Namun untuk memperjelas nasihat yang Paulus berikan, maka ada beberapa kata kunci dan kalimat kunci tambahan yang dapat digunakan seperti *λυπήσθε* (*to grieve*), *ἐλπίδα* (*hope*), Ἰησοῦς ἀπέθανεν καὶ ἀνέστη (*Jesus died and rose again*), τὴν παρουσίαν τοῦ Κυρίου (*the coming of the Lord*), νεκροὶ ἐν Χριστῷ (*dead in Christ*).<sup>69</sup>

Dengan penemuan beberapa kata kunci dan kalimat kunci tambahan ini semakin memperjelas kesatuan teks ini disertai dengan tujuannya yaitu agar jemaat Tesalonika tidak berdukacita seperti orang-orang yang tidak memiliki pengharapan. Pengharapan mereka ada dalam kematian dan kebangkitan, serta kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Pada saat kedatangan Kristus yang kedua kalinya, setiap orang percaya baik yang sudah mati maupun yang masih hidup akan dikumpulkan dan akan hidup bersama dengan Kristus selamanya.



### Analisis Konteks Alkitab

#### Relasi dengan Perikop Sebelum dan Sesudahnya

Nasihat yang diberikan oleh Paulus dalam 1 Tesalonika 4:13-18 dapat dikatakan bagian ketiga dari rangkaian nasihat dalam perikop 4:1-5:22. Paulus memiliki tujuan tertentu dalam penulisan rangkaian nasihat ini, yaitu untuk menambahkan apa yang masih kurang dalam iman jemaat Tesalonika (3:10). Bagian ini cukup berbeda dari rangkaian nasihat yang terdapat dalam bagian-bagian sebelumnya, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu mengajak jemaat Tesalonika menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah (ay. 1-2) dimulai dengan

---

<sup>69</sup>Ibid.

menjaga kekudusan hidup seksual (ay. 3-8), diikuti dengan praktik kasih persaudaraan (ay. 9-12), dan diakhiri dengan pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua kalinya.<sup>70</sup>

Salah satu hal yang menurut Paulus ‘kurang’ dalam iman jemaat di Tesalonika adalah pemahaman eskatologis mereka, secara khusus kedatangan Kristus yang kedua (*parousia*), dan Paulus membahas hal ini sebagai lanjutan dari rangkaian nasihatnya kepada jemaat di Tesalonika. Pembahasan topik kedatangan Kristus yang kedua ini dibahas dalam dua bagian besar yaitu 4:13-18 dan 5:1-11, masing-masing bagian di akhiri dengan satu nasihat yang serupa “*παρακαλεῖτε ἀλλήλους,*” dan akhirnya membentuk sebuah inklusio.<sup>71</sup>

Meskipun Paulus membahas topik yang serupa dalam dua perikop, tetapi tujuan dari masing-masing perikop berbeda. Dalam 4:13-18, Paulus bertujuan untuk memberikan penghiburan kepada orang-orang yang berduka akibat meninggalnya orang-orang yang mereka kasihi dengan memberikan sebuah berita pengharapan bahwa karena kebangkitan Kristus dari antara orang mati itu nyata, maka orang-orang yang meninggal dalam Kristus pun akan dibangkitkan kembali pada waktu kedatangan Kristus yang kedua dan mereka akan bersama-sama dalam Kerajaan Surga. Sedangkan dalam perikop selanjutnya (5:1-11), Paulus memberikan nasihat

---

<sup>70</sup>Dengan kata lain, Paulus mengajak jemaat Tesalonika untuk menjalani hidup yang berbeda dari orang-orang di sekitar mereka. Dalam artikel ini, Robert J. Cara memberikan sebuah daftar tentang topik yang Paulus sampaikan dalam 4:1-5:22 dan topik-topik tersebut memiliki satu benang merah yang sama, yaitu agar mereka dapat tetap menjaga kekudusan hidup mereka sehari-hari sampai kedatangan Kristus yang kedua (*progressive sanctification*). Lih. Robert J. Cara, “1 Thessalonians,” dalam *A Biblical-Theological Introduction to the New Testament*, ed. Michael J. Kruger (Wheaton: Crossway, 2016), 327. Bdk. Beale, *1 & 2 Thessalonians*, 130-31.

<sup>71</sup>Ibid., 325. Bdk. Shogren, *1 & 2 Thessalonians*, 177-179; Green, *The Letters to the Thessalonians*, 213-14. Green memaparkan adanya beberapa rekonstruksi berkaitan dengan pengumpulan eskatologis yang dihadapi oleh jemaat di Tesalonika.

agar dalam masa penantian mereka akan kedatangan Tuhan, mereka saling menasihati dan mengingatkan agar tetap mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka agar mereka dapat tetap bertahan sebagai ‘anak-anak terang’ sampai kedatangan Kristus yang kedua kalinya.<sup>72</sup> Jadi meskipun seolah-olah ada dua pembahasan tentang tema kedatangan Tuhan yang kedua, tetapi Paulus memberikan penekanan yang berbeda dalam kedua bagian tersebut.

### Relasi dengan Keseluruhan Surat 1 Tesalonika

Topik tentang kedatangan Kristus yang kedua merupakan topik yang ditekankan oleh Paulus dalam surat 1 Tesalonika ini. Walaupun penekanan utama Paulus terdapat dalam 4:13-18 dan 5:1-11, tetapi jika membaca surat 1 Tesalonika secara keseluruhan maka pembaca akan menemukan bahwa dalam bagian-bagian lain dari surat 1 Tesalonika, Paulus menuliskan beberapa kalimat-kalimat yang berkaitan dengan kedatangan Kristus yang kedua dan penggambaran akan kuasa dan takhta pengadilan Allah (1:5; 2:19-20; 3:13, 5:9). Melalui penyisipan kalimat-kalimat tersebut, Paulus ingin memberikan satu penekanan akan urgensi *parousia* yang harus dimiliki dan dipraktikkan oleh jemaat Tesalonika sebelum hari kedatangan Kristus tiba (1:9-10).<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Paul J. Achtemeir, Joel B. Green, dan Marianne Meye Thompson, *Introducing the New Testament: Its Literature and Theology*, (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2001), 434-35; bdk. David A. DeSilva, *An Introduction to the the New Testament: Contexts, Methods, & Ministry Formation*, (Downers Grove: IVP, 2004), 538-39; Mark Dever, *The Message of the New Testament*, (Wheaton: Crossway, 2005), 313-16.

<sup>73</sup>DeSilva, *An Introduction*, 536-37.

Keseluruhan surat 1 Tesalonika menyajikan konsep eskatologis yang penting bagi kehidupan jemaat Tesalonika. Pasal pertama dari surat ini yang ditutup dengan ay. 9-10 memberikan kesan bahwa Paulus ingin menekankan *parousia* sebagai bagian terakhir dalam perjalanan iman jemaat Tesalonika yang bermula ketika mereka menerima Kristus sebagai satu-satunya juruselamat dan dibuktikan dengan perubahan total dalam kehidupan mereka yang berbalik seutuhnya dari praktik penyembahan berhala mereka. Dalam pasal kedua dan ketiga, Paulus mengingatkan kembali jemaat Tesalonika agar mereka tetap mempertahankan dan meneladani kesaksian hidup yang mereka peroleh dari Paulus dan menjadi terang bagi bangsa-bangsa di sekitar mereka sampai pada waktu *parousia* itu tiba. Dalam pasal keempat, berkaitan dengan *parousia*, Paulus menasihati untuk saling menghibur dalam kedukaan yang dialami oleh saudara seiman. Dalam pasal selanjutnya, Paulus memberikan penekanan untuk saling menasihati dan saling membangun menjelang *parousia* dan diakhiri dengan karya Allah yang akan memelihara, menyertai, serta menguatkan mereka dalam menanggung segalanya menjelang *parousia*.

Relasi dengan keseluruhan Perjanjian Baru

Teks 1 Tesalonika 4:13-18 termasuk dalam rangkaian pengajaran Paulus tentang eskatologis. Keunikan dari 1 Tesalonika 4:13-18 adalah teks ini memuat dua tema, yaitu tentang kebangkitan Kristus yang menjadi dasar pengharapan akan kebangkitan orang-orang percaya, dan tema yang kedua adalah tentang kedatangan Kristus yang kedua kali (*parousia*) yang semakin mendekat.<sup>74</sup> Kedua tema ini

---

<sup>74</sup>Donald A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, ed. ke-2, (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 549. Para penulis buku ini mengemukakan bahwa ada tiga tema

merupakan tema penting dalam PB, sehingga baik Paulus maupun rasul-rasul yang lain memberikan penekanan tentang kedua hal ini dalam pengajaran mereka.

### Kebangkitan Kristus

Kebangkitan Kristus adalah inti dari pemberitaan Paulus dan rasul-rasul lainnya, secara khusus Petrus. Sejak hari Pentakosta dan perjalanan misi yang dilakukan oleh Petrus, kebangkitan Kristus yang menjadi inti pemberitaannya dan banyak orang Yahudi menjadi percaya kepada Kristus oleh pemberitaan yang dilakukan oleh Petrus (Kis. 2:24-32; 4:2, 8-12; 5:29-32; 10:34-43; 1Ptr. 1:3). Paulus juga memberitakan tentang kebangkitan Kristus, secara khusus bagi bangsa-bangsa non-Yahudi dan mereka menjadi percaya kepada Kristus (Kis. 13:26-41; 17:1-4, 16-34; 23:1-11; 24:10-21, 26:1-23).<sup>75</sup>

Kebangkitan Kristus merupakan dasar pengharapan akan kebangkitan tubuh yang akan terjadi ketika Kristus datang yang kedua kalinya. Oleh sebab itu, Paulus terus meneguhkan setiap jemaat yang dilayaninya melalui surat-surat kirimannya, secara khusus kepada jemaat yang berada pengaruh budaya Greko-Roma yang tidak percaya akan kebangkitan orang mati (Rm. 8:11; 1 Kor. 6:14; 2Kor. 4:14; Kol. 1:18).<sup>76</sup>

---

yang menjadi kontribusi dari surat 1 Tesalonika, yaitu kebangkitan dari orang-orang percaya (*resurrection of the dead Christians*), pengajaran tentang *rapture*, dan *parousia* yang semakin dekat (*imminent parousia*). Namun penulis membatasi pembahasan hanya pada kedua tema yaitu kebangkitan orang-orang percaya dan *parousia* yang semakin dekat.

<sup>75</sup>Green, *The Letters to the Thessalonians*, 219-21.

<sup>76</sup>Beale, *1 & 2 Thessalonians*, 134-35. Lih. Charles A. Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians*, *The New International Greek Testament Commentary*, ed. Donald A. Carson (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1990), 168-70; Green, *The Letters to the Thessalonians*, 217-19.

## Kedatangan Kristus yang Kedua

Kedatangan Kristus yang kedua juga merupakan tema penting yang diberitakan oleh para rasul. Selain dalam 1 Tesalonika, Paulus juga memberikan penekanan tentang hal ini dalam beberapa suratnya yang lain.<sup>77</sup> Rasul-rasul yang lain pun juga memberikan penekanan tentang kedatangan Kristus yang kedua dalam surat kiriman mereka (Ibr. 10:37; Yak. 5:7-8; 2Ptr. 1:16; 1Yoh. 2:28).

Dalam teks 1 Tesalonika 4:13-18, bagian tentang kedatangan Kristus yang kedua dapat ditemukan dalam ay. 15-17. Bagian ini merupakan dasar pengharapan dan penghiburan bagi setiap orang yang menantikannya. Bagian ini paralel dengan beberapa bagian lain dalam PB, secara khusus dalam Injil-injil, Surat-surat Paulus, maupun Wahyu.<sup>78</sup>

Kedua tema ini merupakan tema penting dan menjadi dasar dari pemberitaan Injil kepada seluruh bangsa. Implikasi logis dari pemberitaan ini adalah bahwa setiap orang yang percaya pada kebangkitan Kristus memperoleh pengharapan yang pasti akan kebangkitan tubuh pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Kedua tema ini menjadi satu kesatuan dalam 1 Tesalonika 4:13-18.

---

<sup>77</sup>Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians*, 164-65.

<sup>78</sup>Beale, *1 & 2 Thessalonians*, 136-42. Lih. Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians*, 170-72.

## Relasi dengan keseluruhan Perjanjian Lama

Teks 1 Tesalonika 4:13-18 tidak hanya memiliki kaitan dengan pengajaran eskatologis dalam PB. Tulisan Paulus dalam ay. 15-17, secara khusus dengan adanya penekanan “kami katakan kepadamu dengan firman Tuhan,” merupakan ciri yang umumnya dijumpai dalam nubuatan-nubuatan yang disampaikan oleh para nabi dalam PL. Kedatangan Kristus yang kedua yang dituliskan dalam ay. 15-17, jika dimasukkan dalam konteks PL, maka akan ditemukan satu kaitan dengan kata *the day of the Lord*.<sup>79</sup>

*The day of the Lord* dalam konteks PL seringkali digambarkan sebagai sebuah hari di mana Tuhan akan datang untuk membawa penghakiman bagi semua orang. Setiap orang yang menaruh kepercayaan dengan utuh serta beribadah kepada-Nya, akan diselamatkan. Konsep eskatologis yang ada *the day of the Lord* yang disampaikan dalam zaman PL memiliki makna yang serupa dengan kedatangan Kristus yang kedua, yaitu Kristus akan datang untuk membawa penghakiman bagi semua orang, Dia akan memisahkan orang percaya dari kumpulan orang tidak percaya, dan akan memberikan yang pantas diterima oleh masing-masing orang tersebut.<sup>80</sup>

Penggambaran peristiwa kedatangan Kristus yang kedua yang dituliskan oleh Paulus, secara khusus dalam ay. 16a, memiliki kaitan yang erat dengan nubuatan-nubuatan dalam PL. Penggunaan rangkaian kalimat ‘seruan penghulu malaikat,’ dan ‘sangkakala Allah berbunyi’ sering kali dijumpai pada peristiwa-peristiwa penting

---

<sup>79</sup>Green, *The Letters to the Thessalonians*, 221-23.

<sup>80</sup>Beale, *1 & 2 Thessalonians*, 19-20, 136-38. Bdk. Fee, *The First and Second*, 173-76.

dalam beberapa nubuatan yang disampaikan oleh para nabi. Lebih lanjut, dalam ay. 16b, peristiwa yang terjadi setelah ‘seruan penghulu malaikat,’ dan ‘sangkakala Allah berbunyi’ adalah kebangkitan orang percaya yang telah meninggal dalam Kristus.<sup>81</sup>

Selanjutnya, dalam ay. 17, Paulus menuliskan bahwa setiap orang percaya yang masih hidup pun akan diangkat bersama-sama dengan mereka, di dalam awan, untuk menyongsong Tuhan di angkasa. Awan adalah salah satu sarana yang digunakan dalam PL untuk menggambarkan kehadiran Allah (*divine theophany*). Dari pembahasan singkat tentang kedua tema ini, yaitu kedatangan Kristus yang kedua dan kebangkitan orang percaya yang telah meninggal dalam PL, ditemukan adanya satu benang merah antara PL dan PB berkaitan dengan kebangkitan tubuh. Meskipun penjabaran berkaitan dengan hal ini tersebar ke beberapa tulisan para nabi dalam PL, tetapi kepercayaan akan kedatangan Kristus yang kedua, serta kebangkitan orang percaya yang telah meninggal telah menjadi bagian dari iman setiap orang dalam PL yang percaya kepada Allah.<sup>82</sup>

#### Diagram Sintaksis

<sup>13</sup>Οὐ θέλομεν δὲ ὑμᾶς ἀγνοεῖν, ἀδελφοί,  
 περὶ  
 τῶν κοιμωμένων,  
 ἵνα μὴ λυπησθε,  
 καθὼς καὶ οἱ λοιποὶ,  
 οἱ μὴ ἔχοντες  
 ἐλπίδα.  
<sup>14</sup>εἰ γὰρ πιστεύομεν

<sup>81</sup>Ibid., 139-40. Lih. Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians*, 172-74; Green, *The Letters to the Thessalonians*, 223-25.

<sup>82</sup>Fee, *The First and Second Letters*, 178-82. Lih. Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians*, 174-76; Green, *The Letters to the Thessalonians*, 225-28.

ὅτι Ἰησοῦς  
ἀπέθανεν  
καὶ ἀνέστη,  
οὕτως καὶ  
ὁ θεὸς,  
τοὺς **κοιμηθέντας**  
διὰ  
τοῦ Ἰησοῦ,  
ἄξει σὺν αὐτῷ.

<sup>15</sup>Τοῦτο γὰρ ὑμῖν λέγομεν  
ἐν λόγῳ Κυρίου,  
ὅτι ἡμεῖς  
οἱ **ζῶντες**  
οἱ **περιλειπόμενοι**  
εἰς τὴν παρουσίαν τοῦ **Κυρίου**,  
οὐ  
μὴ  
φθάσωμεν  
τοὺς **κοιμηθέντας**.  
<sup>16</sup>ὅτι αὐτὸς ὁ Κύριος  
ἐν κελεύσματι,  
ἐν φωνῇ ἀρχαγγέλου,  
καὶ ἐν σάλπιγγι θεοῦ,  
καταβήσεται ἀπ' οὐρανοῦ,  
καὶ οἱ νεκροὶ  
ἐν Χριστῷ  
ἀναστήσονται πρῶτον,  
<sup>17</sup>ἔπειτα ἡμεῖς  
οἱ **ζῶντες**  
οἱ **περιλειπόμενοι**  
ἅμα σὺν αὐτοῖς  
ἄρπαγησόμεθα  
ἐν νεφέλαις  
εἰς ἀπάντησιν τοῦ **Κυρίου**  
εἰς ἀέρα,  
καὶ  
οὕτως πάντοτε  
σὺν Κυρίῳ  
ἔσόμεθα.

<sup>18</sup>ὥστε παρακαλεῖτε  
ἀλλήλους  
ἐν τοῖς λόγοις τούτοις.

## Struktur Teks

Berdasarkan pengamatan lebih lanjut, maka teks 1Tes. 4:13-18 dibagi dengan struktur sebagai berikut:

1. Permasalahan: berduka dengan tidak berpengharapan (ay. 13)
2. Dasar Pengharapan Orang Percaya di masa lalu: kebangkitan Kristus (ay. 14)
3. Dasar Pengharapan Orang Percaya di masa yang akan datang: pribadi Kristus yang akan datang kembali (ay. 15-17)
4. Penerapan: penguatan dalam masa duka dengan pengharapan yang pasti (ay. 18)

### Terjemahan Teks 1 Tesalonika 4:13-18

Ay. 13

Dalam bahasa aslinya, kata ini menggunakan kata Yunani “*δέ*” yang merupakan salah satu konjungsi dalam bahasa Yunani yang memiliki fungsi untuk menghubungkan (*coordinating conjunctions*). Konjungsi “*δέ*” memiliki dua fungsi, yang pertama adalah sebagai *copulative/continuative conjunction* yang berfungsi untuk menghubungkan sebuah elemen pada suatu diskusi atau menambahkan sebuah ide pada suatu rangkaian pemikiran. Sedangkan yang kedua adalah berfungsi sebagai *adversative/contrastive conjunction* yang berfungsi untuk memberikan kontras pada sebuah ide yang saling berkaitan. Ketika menggunakan kata “*δέ*” dengan fungsi *copulative/continuative*, maka kata ini akan diterjemahkan dengan kata ‘dan,’ sedangkan jika digunakan dengan fungsi *adversative/contrastive*, maka kata ini akan

diterjemahkan dengan kata ‘tetapi.’<sup>83</sup> Beberapa terjemahan Alkitab belum menemukan terjemahan yang tepat untuk kata ini. Beberapa versi seperti *New American Standard Bible* (NASB), *New Revised Standard Version* (NRSV), *English Standard Version* (ESV) menerjemahkannya dengan menggunakan kata ‘but,’ versi *Young’s Literal Translation* (YLT) menerjemahkannya dengan menggunakan kata ‘and,’ sedangkan Lembaga Alkitab Indonesia Terjemahan Baru (LAI-TB) memakai kata ‘selanjutnya.’ Penulis setuju dengan terjemahan YLT, karena 1 Tesalonika 4:13-18 merupakan satu kesatuan dengan bagian sebelumnya. Paulus menambahkan topik ini ke dalam rangkaian nasihatnya kepada jemaat di Tesalonika (4:1-5:22).

Kata “tidak mengetahui” dalam bagian ini berasal dari kata Yunani “ἀγνοεῖν” yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menggunakan kata “*to be ignorant*” atau “*to be uninformed.*” Menurut kamus Merriam-Webster, kedua kata ini memiliki pengertian yang hampir serupa, tetapi terdapat perbedaan pada kedua kata ini. Kata “ignorant” memiliki pengertian (1) *destitute of knowledge or education; lacking knowledge or comprehension of the thing specified*, dan (2) *resulting from or showing lack of knowledge or intelligence*. Sedangkan kata “uninformed” memiliki pengertian *not educated or knowledgeable: not having or based upon information or awareness*. NRSV, NASB, ESV menerjemahkan dengan kata “uninformed,” sedangkan YLT dengan kata “ignorant.” Paulus menggunakan kata ini seolah-olah menyiratkan dua kemungkinan, yaitu (1) bahwa jemaat di Tesalonika belum menerima instruksi apapun berkaitan dengan tema ini, atau (2) mereka membutuhkan lebih banyak

---

<sup>83</sup>Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 671. Lih. Andreas J. Köstenberger, Benjamin L. Merkle, and Robert L. Plummer, *Going Deeper with New Testament Greek: An Intermediate Study of the Grammar and Syntax of the New Testament* (Nashville: B&H, 2016), 411-13.

instruksi mengenai apa yang sudah mereka ketahui.<sup>84</sup> Penulis setuju dengan terjemahan YLT, yaitu dengan menggunakan kata “*ignorant*,” karena dalam konteks penulisan ini adalah Paulus ingin menambahkan apa yang masih kurang pada iman jemaat di Tesalonika (1Tes. 3:10) dan penulis setuju bahwa jemaat di Tesalonika membutuhkan lebih banyak instruksi berkaitan dengan tema ini.

Kata “supaya” diterjemahkan dari kata “ἵνα.” Kata “ἵνα” merupakan kata konjungsi yang dapat memiliki beberapa pengertian. Dalam konstruksi ini, kata “ἵνα” diikuti oleh sebuah *subjunctive* yaitu “λυπήσθε,” sehingga penerjemahannya mengandung sebuah tujuan (*to express purpose or result*).<sup>85</sup> Seluruh terjemahan yang dijadikan pembanding menerjemahkan dengan menggunakan kata *that*, yang menyatakan sebuah hasil.

Jadi, menurut penulis, bagian ini seharusnya dapat diterjemahkan sebagai berikut: *Dan saudara-saudara, kami tidak ingin kalian tidak mengetahui tentang mereka yang tertidur supaya kalian tidak berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak memiliki pengharapan.*

Ay. 14

Kalimat awal ini memiliki dua konjungsi yang bersebelahan sehingga harus dipisahkan terlebih dahulu sehingga terdapat dua bagian yaitu γὰρ (biasanya diterjemahkan dengan kata ‘karena’) dan εἰ πιστεύομεν (εἰ diterjemahkan dengan kata

---

<sup>84</sup>Green, *The Letters to the Thessalonians*, 216-17.

<sup>85</sup>Wallace, *Greek Grammar Beyond*, 671. Lih. Köstenberger, Merkle, Plummer, *Going Deeper*, 202-03.

“jika” dan masuk dalam kategori *first class condition*). Pemisahan ini mengakibatkan γὰρ berdiri sendiri dan εἰ diikuti dengan satu kata kerja indikatif yang membuat rangkaian kalimat ini menjadi kalimat bersyarat dan juga memperkuat argumentasi dalam rangkaian kalimat selanjutnya.<sup>86</sup>

Pada kalimat ini “καὶ,” yang merupakan salah satu konjungsi, berfungsi sebagai kata keterangan untuk mengubah kata keterangan “οὕτως.” Gabungan kata “οὕτως καὶ” membentuk suatu analogi atau perbandingan, tetapi dalam bagian ini lebih mengarah kepada sebuah analogi. Biasanya gabungan kata ini diterjemahkan dengan kata *seperti, demikian juga, atau dengan cara yang sama*.<sup>87</sup> Kata “dengan” dalam bagian ini diterjemahkan dari kata Yunani “σὺν” yang merupakan sebuah kata depan (preposisi) yang secara umum berfungsi sebagai *association* dan *accompaniment*.<sup>88</sup>

Jadi, menurut penulis, bagian ini seharusnya dapat diterjemahkan sebagai berikut: *Karena jika kita percaya bahwa Yesus telah mati dan dibangkitkan kembali, demikian juga setiap orang yang tertidur dalam Yesus, dan membawa mereka bersama-sama dengan Dia.*

---

<sup>86</sup>Ibid, 663.

<sup>87</sup>Ibid., 675. Lih. Köstenberger, Merkle, Plummer, *Going Deeper*, 417.

<sup>88</sup>Murray J. Harris, *Prepositions and Theology in the Greek New Testament: An Essential Reference Resource for Exegesis*, (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 199-200.

Rangkaian kata “oleh karena itu” diterjemahkan dari kata “τοῦτο γὰρ.” Kata “τοῦτο” merupakan bentuk dari *demonstrative adjectives/pronouns* yang penggunaannya menggambarkan kedekatan antara penerima dan penulis dalam teks penulis, dan biasanya mengacu pada apa yang mengikuti di belakangnya. Kata ini biasa diterjemahkan dengan menggunakan kata Inggris *this* (tunggal) dan *these* (jamak).<sup>89</sup> Kata τοῦτο diikuti oleh kata konjungsi “γὰρ” yang berfungsi sebagai kata untuk memulai sebuah penjelasan.<sup>90</sup>

*Kami sampaikan kepada kalian* merupakan terjemahan dari kata “ὁμῖν λέγομεν.” Kata “ὁμῖν,” yang merupakan bagian dari pronomina *personal/possessive*, merupakan bentuk datif orang kedua jamak dari kata σύ yang berarti *kamu, kalian, kamu sekalian*.<sup>91</sup> Sedangkan, kata “λέγομεν,” merupakan verba dalam bentuk *present indicative active* orang pertama jamak sehingga diterjemahkan menjadi *kami katakan, kami sampaikan, kami nyatakan*.<sup>92</sup> Kata “ὅτι” pada bagian ini berfungsi sebagai jalan masuk kepada sebuah topik.<sup>93</sup>

---

<sup>89</sup>Stanley E. Porter, Jeffrey T. Reed, dan Matthew Brook O’Donnell, *Fundamentals of New Testament Greek*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2010), 134-35; bdk. Richard A. Young, *Intermediate New Testament Greek: A Linguistic and Exegetical Approach*, (Nashville: B&H, 1994), 78.

<sup>90</sup>Köstenberger, Merkle, Plummer, *Going Deeper*, 413.

<sup>91</sup>Porter, Reed, dan O’Donnell, *Fundamentals of the New Testament*, 167.

<sup>92</sup>William D. Mounce, *Basics of Biblical Greek: Grammar*, (Grand Rapids: Zondervan, 1993), 127-29.

<sup>93</sup>Wallace, *Greek Grammar Beyond*, 678.

Dengan diterjemahkan dari kata “ἐν,” yang merupakan salah satu dari tiga preposisi “ἐν” dalam bagian ini. Tiga rangkaian preposisi “ἐν” dipakai untuk menggambarkan tentang kedatangan seseorang. Preposisi “ἐν” dapat berfungsi sebagai perpanjangan (*extension*), menyatakan waktu (*time*), sarana (*means*), lokasi (*location*), dan berkaitan dengan suatu hal (*respect*). Dalam bagian ini, kata “ἐν” berfungsi sebagai penggambaran sarana (*means*) sehingga penerjemahannya menggunakan kata “dengan”, dan “dengan melalui.” Masing-masing preposisi ἐν diikuti oleh sebuah kata benda dengan perubahan datif, yaitu κελεύσματα (*a shout of command*), φωνῆ (*a voice, command*), dan σάλπιγγι (*a trumpet*). Dua dari kata benda tersebut diikuti oleh genitif yang menjelaskan kepemilikan dari benda tersebut, yaitu φωνῆ ἀρχαγγέλου (*a command of the archangel*) dan σάλπιγγι θεοῦ (*a trumpet of God*).<sup>94</sup> Penerjemahan menggunakan kata “dengan” didukung oleh NASB, NRSV, dan ESV. Sedangkan YLT menerjemahkan kata “ἐν” dengan menggunakan kata “dalam.” Tetapi penerjemahan dalam bahasa Indonesia, baik LAI-TB maupun Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK), tidak menerjemahkan ketiga kata “ἐν” sehingga sarana yang diterjemahkan hanya dua saja, yaitu “penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi,” (LAI-TB) dan “malaikat agung akan berseru dengan suara keras dan trompet Allah dibunyikan” (BIMK).

“Dalam awan” merupakan terjemahan dari “ἐν νεφέλαις,” pada bagian ini preposisi “ἐν” berfungsi untuk menunjukkan sebuah lokasi, berbeda dengan

---

<sup>94</sup>Harris, *Prepositions and Theology*, 120-21; bdk. Köstenberger, Merkle, Plummer, *Going Deeper*, 403.

penggunaan “ἐν” pada bagian sebelumnya, sehingga penerjemahannya menggunakan kata “dalam, pada, dan di antara.”<sup>95</sup>

“Untuk bertemu ... di angkasa” diterjemahkan dari kata “εἰς ἀπάντησιν ... εἰς ἄερα.” Preposisi “εἰς” memiliki banyak fungsi, di antaranya adalah untuk menunjukkan lokasi (*location*), perpanjangan (*extension*), referensi (*reference*), waktu (*time*), dan hasil (*result*).<sup>96</sup> Penggunaan “εἰς” pada “εἰς ἀπάντησιν” berfungsi untuk menunjukkan hasil, sedangkan pada “εἰς ἄερα” berfungsi untuk menunjukkan lokasi. Salah satu penggunaan kata “ἄερα” adalah untuk mengindikasikan arah ke atas, sehingga penerjemahannya menjadi agak sulit dan sering kali diterjemahkan dengan menggunakan sebuah tempat yang berada jauh di atas, yaitu angkasa.<sup>97</sup>

Jadi, menurut penulis, bagian ini seharusnya dapat diterjemahkan sebagai berikut: *Oleh karena itu, kami sampaikan kepada kalian melalui firman Allah, bahwa kita yang masih hidup dan masih tinggal tidak akan mendahului mereka yang sudah tertidur. Karena dengan suatu suara yang nyaring, dengan seruan penghulu malaikat, dan dengan sangkakala Allah, Allah sendiri akan turun dari Surga, dan setiap orang yang telah meninggal akan bangkit terlebih dahulu, lalu kita yang masih hidup dan masih tinggal, bersama dengan mereka, akan diangkat dalam awan untuk bertemu dengan Tuhan di angkasa, dan kita akan bersama dengan Tuhan selamanya.*

---

<sup>95</sup>Berdasarkan penjelasan di bagian sebelumnya tentang penggunaan preposisi “ἐν.”

<sup>96</sup>Köstenberger, Merkle, Plummer, *Going Deeper*, 402.

<sup>97</sup>William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, (Chicago: University of Chicago, 1952), 355. Lih. Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*, (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 19.

Karena itu, hendaklah kalian saling menguatkan dengan perkataan-perkataan ini.<sup>98</sup>

### Eksegesis

Permasalahan: Berduka dengan tidak berpengharapan (ay. 13)

Transisi dari ay. 12 ke ay. 13 terjadi secara tiba-tiba. Kebanyakan ahli biblika dalam Perjanjian Baru sepakat bahwa konstruksi kata “οὐ θέλομεν δὲ ὑμᾶς ἀγνοεῖν, ἀδελφοί, περὶ τῶν κοιμωμένων” (terj. dan saudara-saudara, kami tidak ingin kalian tidak mengetahui tentang mereka yang tertidur) menunjukkan bahwa sebuah topik baru sedang diperkenalkan. Konstruksi “δὲ ..., περὶ τῶν κοιμωμένων” (terj. dan ..., tentang mereka yang tertidur) menunjukkan bahwa masalah yang sedang dibahas dalam bagian ini berdasarkan pertanyaan dari jemaat Tesalonika yang disampaikan melalui Timotius. Melalui pertanyaan ini, tergambar dengan jelas bahwa jemaat Tesalonika merasakan dukacita yang mendalam yang disebabkan oleh kematian, dan Paulus menghibur jemaat Tesalonika dengan pengajarannya tentang pengharapan orang percaya.<sup>99</sup> Tulisan Paulus dalam bagian ini pun menandakan bahwa ada satu

---

<sup>98</sup>Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam proses penerjemahan ay. 18.

<sup>99</sup>Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians*, 166-67. Penggunaan istilah “tidur” banyak digunakan dalam dunia kuno, baik dalam tulisan-tulisan Yunani kuno (contoh: Homer, *Iliad*, 11.241; Sophocles, *Electra*, 509) maupun tulisan-tulisan Yahudi kuno (Kejadian 47:30; Ul. 31:16; 1Raj. 2:10; Ayb 14:12; Mazmur 13:3; Yer. 51:39; 2Mak. 12:45) dan Kristen mula-mula (Yohanes 11:11-13; Kis. 13:36; 1 Korintus 11:30) sebagai metafora untuk kematian, dan kebanyakan digunakan oleh mereka yang masih memiliki konsep yang samar-samar tentang kehidupan setelah kematian. Namun, dalam bagian ini, Paulus sama sekali tidak bermaksud untuk membahas tentang *intermediate state*. Lih.

bagian dari pemahaman iman jemaat Tesalonika yang masih kurang, dan Paulus ingin menambahkan bagian yang masih kurang, seperti yang dituliskannya dalam pasal sebelumnya (3:10).<sup>100</sup>

Dalam bagian ini, klausa “ἵνα” (terj. supaya) menggambarkan masalah yang harus diatasi di antara orang Tesalonika, dan Paulus menyatakan tujuannya dengan jelas dalam kata “μὴ λυπησθε” (terj. kalian tidak berdukacita). Lebih lanjut, Paulus menggunakan konstruksi kata “καθὼς καὶ οἱ λοιποὶ, οἱ μὴ ἔχοντες ἐλπίδα” untuk menyatakan sebuah kontras antara mereka sebagai pengikut Kristus dengan orang-orang di sekitar mereka, yang ditunjuk oleh ungkapan “οἱ λοιποὶ” (terj. orang-orang lain), dan “οἱ μὴ ἔχοντες ἐλπίδα” (terj. tidak memiliki pengharapan).<sup>101</sup> Kontras inilah yang menjadi dasar perbandingan antara orang percaya yang seharusnya tidak larut dalam dukacita atas kematian, sementara orang-orang yang tidak percaya pasti akan berduka atas kematian mereka.<sup>102</sup> Dalam ayat berikutnya, Paulus memberikan dasar pengajaran berkaitan dengan pengharapan orang percaya bagi jemaat Tesalonika.

---

Green, *The Letters to the Thessalonians*, 216-17; Frederick F. Bruce, *1 & 2 Thessalonians*, Word Biblical Commentary 45 (Waco: Word, 1982), 95-96.

<sup>100</sup>Green, *The Letters to the Thessalonians*, 216-17. Dalam bagian ini, Green memberikan komentar bahwa ada dua kemungkinan berkaitan dengan hal ini. Kemungkinan yang pertama adalah bahwa jemaat Tesalonika benar-benar tidak memahami hal-hal yang berkaitan dengan kematian, atau mungkin mereka perlu diingatkan kembali tentang hal ini.

<sup>101</sup>Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians*, 167-68. Namun, Paulus tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa di luar kekristenan pada waktu itu tidak ada pemahaman tentang kehidupan setelah kematian. Setidaknya setelah Plato, muncul aliran-aliran filsafat yang membahas tentang kehidupan setelah kematian dengan fokus pengajaran tentang kekekalan jiwa, dan jiwa tersebut akan bertahan dari kematian. Selain aliran-aliran filsafat tersebut, aliran kepercayaan “*mystery cults*” juga berusaha meyakinkan para pengikut mereka akan adanya kehidupan setelah kematian. Tetapi, gagasan-gagasan yang terkandung dalam pemikiran para filsuf dan pendiri “*mystery cults*” tidak didefinisikan dengan baik sehingga tidak memberikan kepastian bagi masyarakat. Paulus melihat keputusan orang-orang di sekitar jemaat Tesalonika adalah karena mereka menolak Allah dan tidak patuh terhadap ketetapan-ketetapan-Nya, dengan demikian mereka menjadi sasaran murka-Nya di pengadilan. Lih. Green, *The Letters to the Thessalonians*, 218.

<sup>102</sup>Ibid. Lih. Green, *The Letters to the Thessalonians*, 217-19.

## Dasar Pengharapan Orang Percaya di Masa Lalu: Kebangkitan Kristus (ay. 14)

Satu-satunya alasan mengapa orang percaya seharusnya tidak berduka seperti orang-orang lain yang tidak berpengharapan ditemukan dalam salah satu pengakuan mendasar dalam iman Kristen, yaitu kami percaya bahwa Yesus telah mati dan telah dibangkitkan kembali. Dampak dari pengakuan ini adalah pengajaran tentang pengharapan akan kehidupan setelah kematian mulai dirumuskan, dan menjadi inti pemberitaan dari para rasul, termasuk Paulus.<sup>103</sup> Paulus memberi penekanan khusus dalam bagian ini dengan menggunakan klausa “γὰρ” (terj. karena) yang menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, sehingga ay. 14 menjadi alasan bagi orang percaya untuk tidak larut dalam dukacita mereka. Konstruksi kata “πιστεύομεν ὅτι” (terj. kita percaya bahwa) merupakan sebuah pengantar yang umumnya digunakan sebagai rumusan pengakuan (*credal formula*) dan Paulus menggunakannya dalam bagian ini. Paulus menggunakan kata “kita percaya” dengan tujuan untuk menghubungkan imannya dengan iman yang dimiliki oleh jemaat Tesalonika yang terdapat dalam kalimat berikutnya yaitu “Yesus telah mati dan dibangkitkan.” Gabungan kalimat ini menghadirkan keyakinan dasar yang membedakan para pengikut Kristus dari “orang-orang lain,” yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. Di samping itu, Paulus jarang menggunakan kata kerja “ἀνίστηναι” untuk menggambarkan kebangkitan, kecuali dalam 1 Tesalonika 4:16, yang diduga mungkin di bawah pengaruh ay. 14 atau bagian dari rumusan tradisional, itu hanya terjadi dalam kutipan (Rm. 15:12; dan 1Kor. 10:7). Pada umumnya, Paulus

---

<sup>103</sup>Green, *The Letters to the Thessalonians*, 219.

menggunakan kata “ἐγείρειν” untuk menggambarkan kebangkitan, baik untuk Kristus atau para pengikut-Nya. Kata “ἐγείρειν” hampir selalu ditemukan penggunaan dengan indikasi bahwa Allah yang membangkitkan Yesus, Dia juga yang akan membangkitkan para pengikut-Nya.<sup>104</sup>

Paulus menggunakan kata “οὕτως καὶ” (terj. demikian juga) untuk memberikan kesimpulan dari pembahasan singkat tersebut, yaitu bahwa kepercayaan akan kematian dan kebangkitan Yesus harus mengarah pada kepercayaan bahwa Allah akan membangkitkan mereka, yang mati di dalam Yesus, pada saat kedatangan-Nya. Seorang ahli biblika PB, Charles Wanamaker, mengangkat sebuah isu berkaitan dengan hal ini, yaitu:

*If Paul’s concern in this paragraph were the resurrection of dead Christians as such, why did he not repeat the verb ‘ἀνέστη’ in the future (will raise) instead of using ‘ἄξει’ (will lead)? While the second part of the sentence, ‘God will bring with him those who sleep through Jesus,’ obviously presupposes the resurrection of those who have died in Christ, Paul directs the focus of attention to the coming of Jesus from heaven, as vv. 15-17 demonstrate.<sup>105</sup>*

Menurut Wanamaker, masalah yang sedang dibahas oleh Paulus tidak berkaitan dengan kebangkitan, tetapi berkaitan dengan hubungan antara kematian orang percaya dengan *parousia*, dan lebih khusus hubungan antara orang-orang percaya yang mati dalam Kristus dengan orang-orang yang masih hidup yang akan dibawa ke surga.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup>Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians*, 168. Lih. Roma (6:4, 9; 8:11; 10:9); 1 Korintus (15:12, 20); dan Galatia 1:1. Lih. Bruce, *1&2 Thessalonians*, 96.

<sup>105</sup>Ibid., 168-69.

<sup>106</sup>Ibid., 169. Lih. Bruce, *1&2 Thessalonians*, 97-8.

Lebih lanjut, pembahasan dalam bagian ini memiliki beberapa masalah yang harus diperjelas. Pertama adalah preposisi “διὰ τοῦ Ἰησοῦ” (terj. dalam Yesus) yang digunakan dengan kata kerja “ἄξει.” Dengan penggabungan kalimat ini, Paulus menyatakan bahwa Yesus adalah agen Allah yang akan membawa “mereka yang tidur.”<sup>107</sup> Hal yang paling sering dilewatkan adalah bahwa Paulus mengubah partisip sekarang dari kata “κοιμωμένων” dalam ay. 13 menjadi partisip aorist “κοιμηθέντας” dalam ay. 14. Hal ini berarti bahwa ay. 14 merujuk pada saat kematian jemaat Tesalonika, apakah mereka milik Kristus atau tidak akan sangat berpengaruh bagi keselamatan mereka di masa depan. Allah tidak akan membawa bersama semua orang yang telah meninggal, tetapi hanya mereka yang ‘tertidur’ dalam Kristus. Kata “διὰ” dengan jelas adalah sebuah genitif dan tidak biasa digunakan untuk mengekspresikan ide ini (lih. Rm. [1:5; 5:9, 17; 8:37]; 2Kor. 1:20). Penggunaan ini menimbulkan kesan seolah-olah Yesus adalah agen yang bertanggung jawab atas kematian mereka, dalam hal ini bertanggung jawab atas kehidupan setelah kematian mereka, tetapi mungkin sedikit berbeda penggunaannya dari rumusan Paulus “dalam Kristus,” (seperti dalam 1 Korintus 15:18).<sup>108</sup> Kedua adalah berkaitan dengan ke mana Allah akan membawa mereka. Kata “ἄξει” tidak mengarah pada kebangkitan

---

<sup>107</sup>Ibid. Lebih lanjut, Wanamaker memberi tanggapan bahwa preposisi “διὰ τοῦ Ἰησοῦ” juga dapat digabungkan dengan partisip “κοιμηθέντας,” meskipun banyak ahli biblika PB memperdebatkan tentang hal itu mungkin lebih memiliki arti jika dibandingkan dengan penggabungan yang sebelumnya. Jika σὺν αὐτῷ (terj. bersama-sama dengan Dia) tidak mengikuti kata kerja ‘ἄξει,’ kemungkinan pertama akan menjadi yang lebih menarik, tetapi dengan adanya penggandaan dari predikat pelengkap sebelum dan sesudah kata kerja menimbulkan keraguan pada pilihan tersebut berdasarkan tata bahasa yang berlaku. bdk. Bruce, *1&2 Thessalonians*, 98.

<sup>108</sup>Ibid. bdk. Green, *The Letters to the Thessalonians*, 220-21.

orang-orang yang mati dalam Kristus, tetapi pada pengangkatan mereka ke surga pada saat kedatangan Yesus yang kedua kalinya.<sup>109</sup>

Dasar Pengharapan Orang Percaya di Masa yang Akan Datang: Kedatangan Kristus yang kedua kali (ay. 15-17)

Kata “γὰρ” pada ay. 15 menandakan bahwa ay. 14 harus dijelaskan dan dikonfirmasi dengan kata yang mengikutinya, yaitu “τοῦτο.” Kata “τοῦτο” merujuk pada penjelasan tentang hubungan orang-orang percaya yang masih hidup dan yang telah mati, serta kedatangan Kristus dari surga. Namun, yang menjadi perhatian dalam bagian ini adalah konstruksi kalimat “ὁμῖν λέγομεν ἐν λόγῳ Κυρίου” (terj. kami sampaikan kepada kalian melalui firman Tuhan).<sup>110</sup> Berkaitan dengan hal ini, Wanamaker mengemukakan ada dua pandangan dasar yang dapat digunakan untuk melihat makna yang terkandung dalam konstruksi kalimat “kami sampaikan kepada kalian melalui firman Tuhan.”<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup>Ibid., 169-170.

<sup>110</sup>Ibid., 170.

<sup>111</sup>Ibid. Pandangan pertama memiliki dua variasi, yaitu (a) Paulus mungkin mengutip apa yang diyakininya sebagai pernyataan Yesus yang sebenarnya. Namun, ada beberapa ahli biblika PB yang menentang pandangan ini dengan argumen bahwa Injil tidak mengandung perkataan yang mungkin secara langsung disamakan dengan pernyataan dalam ay. 15b-17. Hal ini membuat beberapa orang mengklaim bahwa Paulus mengutip sebuah *agraphon*, yaitu perkataan yang disampaikan oleh Yesus, tetapi tidak dicatat dalam sumber tertulis apa pun. (b) Karena pandangan *agraphon* pada dasarnya tidak pernah dapat dibuktikan, beberapa orang mengklaim bahwa Paulus menyampaikan lebih banyak tentang apa yang ia pahami sebagai pengajaran Yesus tentang masalah ini tanpa mengutip atau memparafrasekan perkataan tertentu. Penafsiran kedua ini berdasarkan pengajaran Yesus dalam Markus 13 dan Matius 24 yang merupakan bahan tradisional yang diambil Paulus, dan mengakui bahwa istilah itu tidak merujuk pada perkataan Tuhan tetapi merujuk pada wacana atau instruksi tertentu. *Pandangan kedua* adalah bahwa Paulus menggunakan perkataan yang diucapkan dalam nama Yesus yang bangkit oleh seorang nabi Kristen awal, atau bahkan mungkin yang berasal dari Paulus sendiri. Lih. Green, *The Letters to the Thessalonians*, 221.

Selanjutnya, masalah penafsiran menjadi rumit oleh kesulitan dalam memutuskan apakah ay 15b atau ay. 16-17 merupakan “firman Tuhan” yang dirujuk oleh Paulus atau bukan. Sebab ay. 15b mungkin dapat merupakan ringkasan Paulus tentang “firman Tuhan” dengan ay. 16-17 berisi penjelasan dalam bentuk yang lebih lengkap. Jika demikian, maka Paulus mungkin telah mengambil bahan ini dari wacana apokaliptik yang dianggap berasal dari Yesus yang dicatat dalam Markus 13, Matius 24, dan Lukas 17.<sup>112</sup>

Konstruksi kalimat “kami sampaikan kepada kalian melalui firman Tuhan” memiliki fungsi penting dalam bagian ini, sebab argumen yang dituliskan oleh Paulus tidak tergantung pada sumber khusus apa pun dalam ay. 15b-17. Lebih lanjut, ay. 18 Paulus memperjelas maksud pengajarannya yaitu agar jemaat Tesalonika saling menghibur karena pengharapan yang berakar dari kedatangan Yesus yang kedua kalinya. Paulus meyakinkan jemaat Tesalonika bahwa orang-orang yang hidup pada saat Yesus datang kembali tidak akan lebih diutamakan daripada orang-orang yang mati. Paulus menjamin hal ini di bawah otoritas “firman Tuhan” dalam ay 15b.<sup>113</sup>

Konstruksi kalimat berikutnya adalah “οὐ μὴ φθάσωμεν τοὺς κοιμηθέντας” (terj. bahwa kita yang masih hidup dan masih tinggal tidak akan mendahului mereka yang sudah tertidur) merupakan bagian yang sangat penting untuk menentukan masalah yang dibahas oleh Paulus dalam 4:13-17. Dalam konstruksi kalimat ini terdapat kata “φθάσωμεν” yang merupakan kata kerja *aorist subjunctive*, dan juga

---

<sup>112</sup>Ibid., 171.

<sup>113</sup>Ibid. Dengan melakukan hal itu, Paulus tidak diragukan lagi oleh jemaat Tesalonika berkaitan dengan partisipasi orang-orang Kristen yang mati dalam pengangkatan ke surga bersama dengan Allah yang mereka percayai. Dengan demikian, Paulus menghibur setiap orang percaya yang masih hidup dan bahkan mengatasi kesedihan yang berlarut-larut di antara mereka.

ekspresi dari “ὁ μὴ” yang menggambarkan *empathic future negation* (penekanan pada masa depan yang bersifat negatif). Marshall berpendapat bahwa kata kerja “φθάσωμεν” mengandung makna “melakukan sesuatu sebelum orang lain melakukannya dan mendapatkan keuntungan darinya.” Dari klausa ini terlihat bahwa jemaat Tesalonika memiliki satu ketakutan yaitu bahwa kematian mereka akan menghilangkan kesempatan bagi mereka untuk diangkat ke surga pada saat kedatangan Yesus yang kedua.<sup>114</sup>

Paulus menggambarkan peristiwa *parousia* dalam ay. 16 dengan menggunakan bahasa apokaliptik yang terdiri dari berbagai simbol. Paulus menggunakan bahasa apokaliptik dalam bagian ini karena ia percaya pada hal-hal yang telah diwujudkan secara historis dari deskripsi tentang akhir zaman, dan menjadikannya sebuah pengharapan bagi dirinya secara pribadi saat kedatangan Yesus yang kedua kalinya.<sup>115</sup>

Sekilas dalam ay. 16 terlihat tiga *audible* yang terkait dengan kedatangan Tuhan dari surga. Paulus mengatakan bahwa “dengan suatu suara nyaring, dengan seruan penghulu malaikat, dan dengan sangkakala Allah, Allah sendiri akan turun dari Surga.” Tiga preposisi dapat bersifat sementara dan dapat merujuk pada peristiwa Yesus turun dari surga. Akan tetapi, lebih baik untuk menempatkan tiga *audible* ini dalam pengertian sebuah keadaan yang akan menyertai Yesus turun dari surga, karena ketiganya mungkin dihubungkan dengan kebangkitan mereka yang tertidur.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup>Ibid., 171. Plevnik memberikan penjelasan yang sangat masuk akal tentang ketakutan ini. Menurut Plevnik, jemaat Tesalonika merasa khawatir tentang kematian karena mereka percaya bahwa hanya orang yang masih hidup yang akan dibawa ke surga pada saat kedatangan Yesus yang kedua. bdk. Green, *The Letters to the Thessalonians*, 222.

<sup>115</sup>Ibid., 172-73.

<sup>116</sup>Ibid., 173.

Wanamaker memberikan dua kemungkinan berkaitan dengan “suara nyaring.” Kemungkinan pertama adalah bahwa “suara nyaring” mungkin saja datang dari penghulu malaikat. Jika pendapat ini benar, maka “καὶ” yang menghubungkan “ἐν φωνῇ ἀρχαγγέλου” dan “ἐν σάλπιγγι θεοῦ” menyiratkan bahwa hanya ada dua frasa preposisi dan “καὶ” harus diambil sebagai kata tambahan untuk memperjelas kalimat sebelumnya. Dengan demikian, “ἐν φωνῇ ἀρχαγγέλου” dan “ἐν σάλπιγγι θεοῦ” mengekspresikan sarana yang digunakan sebagai perintah untuk dikeluarkan. Kemungkinan lain mungkin yang lebih mungkin adalah penyetaraan “κελεύσασθαι” dengan frasa “αὐτὸς ὁ Κύριος” yang menunjukkan bahwa seruan perintah Kristus ditujukan kepada orang-orang yang sudah mati. Kristus memanggil mereka menuju kepada kebangkitan melalui suara penghulu malaikat dan sangkakala Allah. Kemungkinan kedua ini didukung oleh pernyataan yang tertulis dalam Yohanes 5:25-29, bahwa orang-orang yang sudah mati akan mendengar suara Anak Allah dan akan mengalami kebangkitan, serta penghakiman.<sup>117</sup>

Dalam Matius 24:31, “seruan sangkakala yang dahsyat” akan mendahului pertemuan orang-orang pilihan, tetapi Paulus dalam 1 Korintus 15:51 menyatakan bahwa bunyi sangkakala akan memanggil orang-orang mati untuk mengalami kebangkitan mereka. Sedangkan, dalam 1 Tesalonika 4:16 terlihat bahwa seruan perintah oleh Kristus kepada penghulu malaikat dan suara sangkakala Allah yang akan memanggil setiap orang yang tidur untuk mengalami kebangkitan. Ketika ini terjadi, Tuhan “akan turun dari surga” dan “orang mati di dalam Kristus akan bangkit lebih dulu.” Rumusan “di dalam Kristus” dalam konstruksi kalimat ini, secara

---

<sup>117</sup>Ibid. Lih. Bruce, *1&2 Thessalonians*, 100; Leon Morris, ed., *1 and 2 Thessalonians: An Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentaries 13 (Downers Grove: InterVarsity, 1984), 91.

sederhana berarti bahwa mereka yang menjadi milik Kristus pada saat kematian mereka.<sup>118</sup>

Setelah menyatakan bahwa kedatangan Yesus dari surga akan mencakup panggilan kepada orang mati di dalam Kristus untuk bangkit terlebih dahulu, Paulus mulai menghubungkan setiap orang yang mati di dalam Kristus dan setiap orang yang masih hidup pada saat kedatangan-Nya. Urutan peristiwa ditekankan kembali oleh kata “ἔπειτα” pada awal ay. 17. Setelah kebangkitan orang mati terjadi, maka setiap orang yang masih hidup akan ditarik ke dalam peristiwa yang sedang berlangsung. Setiap orang yang selamat sampai pada peristiwa kedatangan Tuhan dari surga akan dibawa bersama-sama dengan mereka yang telah bangkit “bersama dengan mereka, akan diangkat dalam awan untuk bertemu dengan Tuhan di angkasa.”<sup>119</sup>

Sejak zaman PL, awan sering dihubungkan dengan teofani Allah. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh tradisi penulisan dalam Daniel 7:13 dan seterusnya yang menggunakan media awan untuk memindahkan “orang yang seperti anak manusia” ke hadirat Allah, dan sejak penulisan ini, awan itu masuk ke dalam kumpulan gambar bernuansa apokaliptik. Deskripsi tentang Anak Manusia yang datang ke bumi pada akhir zaman di atas awan dalam Markus 13:26 (merupakan bagian yang paralel dengan Matius 24:30) didasarkan pada Daniel 7:13. Namun, penglihatan yang disaksikan oleh Daniel telah diinterpretasikan menjadi “seseorang seperti Anak Manusia” menjadi “Anak Manusia,” dan sementara awan awalnya membawa sosok itu kepada Allah, pada saat *parousia* gerakannya terbalik sehingga membawa Anak Manusia turun ke bumi. Selain menggunakan gambaran tradisional ini, Paulus juga

---

<sup>118</sup>Ibid., 174.

<sup>119</sup>Ibid., 174-75. Lih. Green, *The Letters to the Thessalonians*, 223.

dapat menggunakan tradisi yang ditemukan dalam Kisah Para Rasul 1: 9, yang menggambarkan Yesus sebagai orang yang naik ke surga dalam awan.<sup>120</sup>

Ungkapan “εις ἀπάντησιν” adalah sebuah ungkapan yang bersifat teknis dalam budaya Greko-Roma untuk menggambarkan keberangkatan seorang utusan negara dari kota untuk bertemu dengan seorang pejabat tinggi yang datang untuk memberikan penghormatan dan kehormatan yang tepat kepada orang tersebut, dan mengawal pejabat tinggi itu kembali ke kota. Aplikasi teknis yang dapat diambil secara literal dalam ayat 17 adalah bahwa Tuhan akan turun menjemput dan membawa setiap orang yang bersamanya kembali ke bumi. Namun, aplikasi tersebut tidak berlaku dalam konteks ini, sebab setiap orang yang bertemu Tuhan di udara akan tinggal bersama dengan Tuhan selamanya.<sup>121</sup> Terikat dengan tujuannya untuk meyakinkan jemaat Tesalonika bahwa setiap orang percaya yang telah meninggal dalam Kristus akan berpartisipasi dalam kedatangan Yesus seperti halnya dengan setiap orang yang masih hidup. Karena alasan inilah Paulus tidak menyebutkan apa yang akan terjadi dengan orang-orang yang tidak percaya pada Yesus, tidak membahas transformasi dari orang-orang yang masih hidup, dan tidak menggambarkan keadaan akhir yang akan dialami oleh orang yang hidup dan yang mati dalam Kristus.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup>Ibid., 174-75. Lih. Green, *The Letters to the Thessalonians*, 226.

<sup>121</sup>Ibid., 175. Terlepas dari kemungkinan yang dimiliki untuk kembali ke bumi, sisa penggambaran ini menunjukkan pengangkatan orang-orang yang menjadi milik Kristus ke surga. Paulus itu menambahkan pernyataan definitifnya sendiri mengenai pentingnya pertemuan ini dalam klausa “dan kita akan bersama dengan Tuhan selama-lamanya” menunjukkan bahwa orang Kristen yang mati dan yang masih hidup akan kembali ke surga bersama Tuhan, tidak hanya untuk menikmati persekutuan terus menerus dengannya, tetapi juga untuk diselamatkan dari murka Allah yang akan datang. Lih. Green, *The Letters to the Thessalonians*, 226-27.

<sup>122</sup>Ibid., 176.

Penerapan: Penguatan dalam masa duka dengan pengharapan yang pasti (ay. 18)

Tujuan Paulus dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa yang dia yakini akan terjadi ketika Kristus datang dari surga untuk mengumpulkan para pengikutnya menjadi jelas dalam kalimat “karena itu, hendaklah kalian saling menguatkan dengan perkataan-perkataan ini.” Paulus berharap agar jemaat Tesalonika saling menguatkan satu sama lain sebagai hasil pengajarannya kepada mereka. Dengan demikian, Paulus berharap dapat mengatasi kesedihan jemaat Tesalonika tentang orang-orang yang telah mati atau akan mati sebelum kedatangan Tuhan. Dasar penghiburan yang diberikan oleh Paulus adalah jaminan Paulus, berdasarkan firman Tuhan, bahwa orang yang hidup dan yang mati, yang akan dibangkitkan, akan dibawa ke surga bersama dengan Yesus pada saat kedatangan-Nya yang kedua kalinya.<sup>123</sup>

### Kesimpulan

## SAAT

Jemaat di Tesalonika adalah salah satu dari sekian banyak jemaat non-Yahudi dan merupakan salah satu buah penginjilan Paulus dan rekan-rekannya. Dalam masa pelayanannya, Paulus memberikan penekanan tentang kedatangan Kristus yang kedua kalinya dan akan memerintah selama-lamanya. Kedatangan Kristus akan meruntuhkan kerajaan-kerajaan dunia dan membebaskan orang-orang yang terbelenggu. Oleh sebab itu, kedatangan Kristus yang kedua kali sangat dinantikan oleh jemaat di Tesalonika.

---

<sup>123</sup>Ibid. bdk. Green, *The Letters to the Thessalonians*, 229, dan Morris, *1 and 2 Thessalonians*, 92.

Namun, dalam masa penantian itu, mereka harus berhadapan dengan realita kematian yang ada di sekitar mereka. Orang-orang yang mereka kasihi meninggal karena sakit, ataupun dibunuh oleh karena mempertahankan iman percaya mereka kepada Kristus. Jemaat di Tesalonika, yang masih terpengaruh akan pandangan dunia mereka tentang kematian dan kehidupan setelah kematian, berdukacita dengan sangat dalam karena mereka tidak akan dapat menyambut kedatangan Kristus yang kedua kalinya bersama dengan orang-orang yang mereka kasihi. Berlandaskan kebenaran firman Tuhan, Paulus memberikan sebuah janji pengharapan kepada jemaat di Tesalonika bahwa ketika Kristus datang yang kedua kalinya, mereka akan berkumpul kembali dengan orang-orang terkasih mereka yang telah meninggal. Kristus akan mengumpulkan mereka bersama-sama dengan Dia dalam kerajaan-Nya dan mereka akan hidup bersama-sama dalam sukacita yang kekal bersama dengan Kristus. Oleh sebab itu, jemaat di Tesalonika harus memiliki pengharapan tersebut dan saling menguatkan dalam pengharapan tersebut sampai kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Pengharapan tersebut menjadi bagian dari pengharapan bagi setiap orang percaya sepanjang zaman, termasuk setiap orang percaya yang masih hidup sampai kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Pengharapan tersebut harus diberitakan kepada setiap orang, secara khusus ketika seseorang berhadapan dengan kematian orang yang dikasihinya.